

## Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara

Alfriyani Pongpindan; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;  
[alfriyani\\_pongpindan@yahoo.com](mailto:alfriyani_pongpindan@yahoo.com)

### **Abstract**

*At present there is a tendency for Islam to be synonymous with Arabic culture so that being a true Muslim one must become an Arab Muslim represented in the form of, for example, veils, rather short pants, robes, and so on. Muslims should become Muslims who are truly indigenous according to the culture of Indonesia which is very rich and diverse. Basically humans cannot be separated from their culture because that is their identity from generation to generation to embrace Islam does not necessarily leave the characteristic of local culture that has been inherited by their ancestors. Islam in Indonesia was brought by Arab traders peacefully because it was able to adapt to the culture of Nusantara. Before Islam entered Indonesia, animism, dynamism, Hinduism and Buddhism colored the culture of Nusantara. Islam used that culture as a method of preaching to introduce Islam to non-Islamic communities. Islam comes with unique teachings through the concept of monotheism and egalitarianism in the context of societies that worship gods and caste systems in Hindu teachings so that non-Muslims are attracted to Islam. The Nusantara culture used by Islam as a method of da'wah includes: through building art, carving, music, dance, games, rituals, languages, the use of puppets, and so on. Walisongo is the most enthusiastic preacher in using culture as da'wah so that Islam can rapidly on the Island of Java.*

**Keywords:** Islam, Nusantara Culture and Da'wah Method.

### **Abstrak**

*Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Arab secara damai dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal yang diwarnai oleh sejumlah kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Buddha. Meski demikian, dewasa ini terdapat kecenderungan untuk mengidentik dengan budaya Arab sehingga menjadi Muslim sejati dianggap harus menjadi Muslim yang kearab-araban yang ditunjukkan dalam bentuk, misalnya, penggunaan cadar, jubah, dan atribut budaya lainnya. Oleh sebab itu, paper ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam periode awal di Nusantara yang memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai bagian dari metode dakwahnya dan dampak dari hal tersebut dalam memperkokoh rasa persatuan di Indonesia. Paper ini berargumen bahwa Islam memakai budaya tersebut sebagai metode dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat non-Islam. Islam hadir dengan ajaran yang unik melalui konsep Tauhid dan egaliter ditengah konteks masyarakat yang menyembah dewa-dewi dan sistem kasta pada ajaran Hindu sehingga orang-orang non-*

*Muslim tertarik memeluk agama Islam. Budaya Nusantara yang dipakai oleh para penyebar Islam pada periode-periode awal sebagai metode dakwah antara lain: seni bangunan, seni ukir, seni musik, seni tari, permainan, ritual-ritual, bahasa, dan penggunaan wayang. Dalam hal ini, Walisongo adalah para pendakwah yang paling getol dalam menggunakan budaya sebagai dakwah sehingga Islam dapat bertumbuh dengan subur di Pulau Jawa.*

**Kata Kunci :** Islam, Budaya Nusantara, Metode Dakwah.

## **A. Pendahuluan**

Kebudayaan adalah usaha manusia untuk memahami diri sendiri dan mengatasi persoalan melalui kreasi akal budi dan penggunaan simbol-simbol yang ada dalam agama, bahasa, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan. Cara “mengetahui diri” manusia adalah dengan mengetahui sejarahnya.<sup>1</sup> Ciri khas utama manusia bukan kodrat fisiknya atau metafisiknya namun karyanya di mana sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah yang menentukan dan membatasi dunia kemanusiaan. Dalam hal ini, bahasa, kesenian, mitos, religi dan sejarah adalah karya manusia yang saling terkait.

Agama juga merupakan sistem simbol-simbol yang berlaku untuk apa saja yang memberi arti bagi orang lain (misalnya: salib, warna, dll); mengandung aspek psikologis di mana mengatur emosi manusia seperti memberi rasa aman, tenang, pengendalian diri dan kemudian menghasilkan kesalahan; merumuskan konsep-konsep tatanan kehidupan agar tidak menjadi *chaos* sehingga mampu meminimalkan kejahatan dan penderitaan manusia lalu meramu tatanan itu dalam bentuk ritual, mitos, dan sebagainya sehingga dapat menciptakan ketakutan, kekaguman kepada Yang Lain sekaligus rasa *relax* atau perasaan gembira.

Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan dan seluruh tindakan manusia adalah tindakan naluri atau beberapa yang bersifat refleksi. Salah satu unsur kebudayaan adalah agama termasuk Islam. Agama Islam, selain sebagai wahyu Tuhan juga merupakan hasil cipta, rasa dan karsa di mana Islam hadir, termasuk kehadirannya di Nusantara. Sehingga agama dan budaya sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, termasuk Islam dan budaya Nusantara.

---

<sup>1</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 98.

Istilah Nusantara digunakan karena kata itulah yang paling tepat untuk menggambarkan Indonesia secara kultural. Istilah Nusantara, berasal dari kata “nusa” yang berarti pulau atau tanah air dan “antara” yang berarti jarak, sela, sedang, di tengah-tengah dua benda. Nusantara berarti pulau-pulau yang terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia; di antara dua lautan yaitu laut India dan laut Pasifik. Sedangkan Indonesia berasal dari kata *Indus* yang berarti India dan *nesos* dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti pulau.

Pada tahun 1850, George S.W. Earl seorang etnolog Inggris mengusulkan nama *Indunesians* dan salah seorang muridnya, James Richardson Logan menggunakan perkataan Indonesia sebagai sinonim dari *India Archipelago*. Akan tetapi yang mempopulerkan nama Indonesia adalah Adolf Bastian melalui bukunya “*Indonesien: Oder, Die Inseln des Malayischen Archipel*”. Adapun tokoh Indonesia yang mempopulerkan nama Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara ketika mendirikan Biro Pers di Negara Belanda dengan nama *Indonesisch Pers Bureau* pada tahun 1913. Pada tahun 1920, kata Indonesia dideklarasikan oleh perhimpunan orang Indonesia di Belanda. Dengan melihat etimologi kedua nama di atas terlintas kesan bahwa istilah *Indianisasi* yang di bawa dari India oleh budaya Hindu Budha dan di satu sisi mengambil bentuk *Eropanisasi* oleh Kristen sehingga penggunaan kata Nusantara lebih pada istilah yang pribumi.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan itu, tulisan ini menjelaskan bagaimana hubungan Islam dan kebudayaan di Nusantara sehingga agama Islam diterima dengan mudah, damai dan berkembang sampai hari ini bahkan lebih luas lagi budaya khas Nusantara harusnya menjadi pemersatu semua agama yang ada di Nusantara sehingga bisa saja orang Jawa yang beragama Budha, Kristen, Islam justru memiliki kesamaan begitu juga orang Banjar yang beragama Budha, Kristen dan Islam. Agama boleh berbeda tetapi budaya menjadi pengikat di antara kita. Orang Dayak yang beragama Islam atau Kristen tetaplah menampilkan “*ke-Dayakannya*” sehingga walaupun kita berbeda agama, kita tetap satu: sebagai orang Dayak sehingga agama tidak memisahkan seseorang dari jati dirinya. Tidak lantas

---

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 34.

menjadi Islam taat lalu berubah jadi *ke-arab-araban* dan yang Kristen taat berubah jadi *ke-belanda-belandaan* apalagi sampai melarang orang melakukan budayanya.

Menjadi persoalan ketika budaya Nusantara sebagai identitas diri digantikan dengan suatu budaya asing yang dikemas dengan agama. Perubahan sosial, kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi masyarakat<sup>3</sup> yang dengan mudah dapat mengakses apapun termasuk nilai-nilai budaya lain sehingga budaya asli Nusantara bisa saja tergeser oleh budaya lain atas nama agama.

## **B. Kedatangan Islam di Nusantara**

Kedatangan Islam di Nusantara berlangsung secara damai dan sangat cepat beradaptasi dengan budaya Nusantara, tidak ada benturan dengan budaya setempat. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Para pedagang dari Arab datang melalui rute laut sehingga tidak heran penduduk Indonesia di daerah-daerah pesisir mayoritas memeluk agama Islam. Beberapa daerah pantai, kota-kota pelabuhan menjadi kota-kota yang bercorak Islam, seperti: Samudera Pasai, Pidie di Aceh, Palembang, Malaka, Jambi, Demak, Gresik, Tuban, Cirebon, Banten, Gowa, Makassar, Banjarmasin, Ternate, Tidore dan sebagainya. Di antara kota-kota tersebut ada yang berfungsi sebagai pusat kerajaan yang bercorak Islam, kadipaten dan sebagai kota pelabuhan. Kerajaan di pinggiran pantai bercorak maritim sedangkan kerajaan di pedalaman bercorak agraris. Selain bercorak Islam, adapula yang merupakan percampuran antara unsur-unsur magis-religius budaya setempat sehingga Islam di Sumatera berbeda dengan Islam di Jawa.<sup>4</sup>

Ada perdebatan mengenai kedatangan Islam di Nusantara, ada empat tema pokok yang berkaitan dengan kedatangan Islam ke Nusantara: Pertama, Islam dibawa langsung dari Arab; kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiur profesional (*da'i*; *zondig*), ketiga, pihak yang mula-mula masuk Islam

---

<sup>3</sup> Abu Bakar Madani, "DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI TERHADAP PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI," *LENTERA* 1, no. 01 (18 Mei 2017): 5, <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>.

<sup>4</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: : AR-Ruzz, 2007), 51.

adalah penguasa, dan keempat, mayoritas para penyebar Islam profesional ini datang ke Nusantara pada abad ke 12 dan 13. Jadi Islam sudah diperkenalkan ke Nusantara sejak abad pertama Hijriyah dan abad 12 M Islam semakin tampak secara nyata.<sup>5</sup>

### C. Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara

Dalam perbincangan mengenai perpaduan sebuah budaya satu dengan budaya lainnya, terdapat tiga istilah yang saling terkait yang sering digunakan, yaitu akulturasi, asimilasi dan sinkretisasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Arti kata akulturasi menurut Kamus Psikologi adalah proses mengenai adat, kepercayaan, ideologi dan tatanan dengan peralihan tingkah laku dari satu kebudayaan menuju budaya yang lain seperti dua kelompok sosial yang bebas bertemu dan bergabung.<sup>6</sup>

Contoh akulturasi pada Islam di Nusantara dapat dilihat, misalnya, pada gaya arsitektur Masjid menara kudu yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dan budaya Hindu. Di Indonesia, Masjid merupakan salah satu symbol penting dalam penyebaran ajaran Islam (Dakwah Islam). Berdirinya masjid di berbagai wilayah di Indonesia menginsyaratkan bentuk ekspresi kesalehan masyarakat pada daerah tertentu.<sup>7</sup>

Berbicara tentang istilah akulturasi akan bersamaan dengan istilah *asimilasi* dan *sinkretisasi*. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada segolongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dan dalam waktu yang lama sehingga budaya masing-masing berubah

---

<sup>5</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: : Pustaka Book Publisher, 2007), 326.

<sup>6</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 117.

<sup>7</sup> Diajeng Laily Hidayati dan Ida Suryani Wijaya, "Islamic Expressions On The Culprits Of Islamic Centers In East Kalimantan," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 1–13.

sifat khasnya sehingga menghasilkan budaya campuran karena adanya proses penyesuaian diri.<sup>8</sup> Demi mempererat persatuan, ada usaha-usaha untuk menghilangkan perbedaan sehingga ciri khas masing-masing budaya mejadi hilang. Contoh asimilasi dapat dilihat pada orang-orang etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia yang tetap berdialek Cina namun tidak lagi asli karena sudah bercampur dengan bahasa Indonesia.

Di sisi lain, arti kata sinkretisasi adalah penyerasian, penyesuaian, penyeimbangan, dan lain sebagainya antara dua aliran agama atau budaya.<sup>9</sup> Tak dapat dipungkiri bahwa proses pertemuan dua budaya atau lebih akan berdampak pula pada sinkretisasi. Tak ada agama yang bebas dari sinkretisasi ketika bertemu dengan konteks budaya setempat. Contoh sinkretisasi misalnya adalah percampuran agama Buddha dan agama *Syiwa* menghasilkan Buddha Mahayana; Budaya selamatan *nyewu* di Bumirejo, Cilacap (peringatan seribu hari kematian keluarga) adalah percampuran budaya Jawa, Sunda dan Islam. Budaya *nyewu* ini sudah jauh berbeda dengan ritual *nyewu* yang asli, *sesaji* yang tadinya untuk leluhur berubah menjadi ditujukan kepada Rasulullah.<sup>10</sup> Sinkretisme dianggap negatif karena berhubungan dengan gerakan Wahabi yang menumpas praktek-praktek yang bertentangan dengan Islam murni (*bi'dah*) padahal sinkretisme juga bagian dari metode penyampaian nilai-nilai Islam atau pribumisasi nilai-nilai Islam.

Gambar I. Tradisi “*nyewu*” sebagai salah satu contoh akulturasi budaya lokal dengan Islam di Indonesia



<sup>8</sup> Karim, *Islam Nusantara*, 115.

<sup>9</sup> “Arti kata sinkretisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 19 September 2019, <https://kbbi.web.id/sinkretisasi>.

<sup>10</sup> Nofi Triana, “Sinkretisasi Dalam Upacara Nyewu di Desa Bumirejo Kecamatan Kedung Greja Kabupaten Cilacap,” *Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial*, 2012, 2.

Di satu sisi menguatnya paham Islam transnasional yang, sayangnya, bermusuhan dengan budaya dan produk lokal, malah kearab-araban dan di sisi lain menguatnya gejala globalisasi budaya barat atau kebarat-baratan yang melanda kehidupan bangsa-bangsa ini menimbulkan kekuatiran memudarnya semangat nasionalisme pada generasi muda. Hal ini perlu disikapi oleh agama di Indonesia, khususnya Islam, agar menekankan sikap keberagamaan yang merangkul budaya atau kearifan lokal agar tidak punah.

Pertama, Hubungan Islam dan budaya lokal lihat secara positif sebagai sumber kearifan (*wisdom*): “*Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar dapat saling belajar kearifan (li ta’arafu). Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling sadar-Tuhan (bertaqwa)*” (al-Qur’an 49:13).

Kedua, budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat nabi-nabi yang pernah diutus Tuhan sepanjang sejarah umat manusia, “*bagi tiap-tiap umat seorang rasul*” (al-Quran 10:47) apalagi peninggalan budaya tersebut tidak bertentangan dengan agama justru mendatangkan kemaslahatan bagi banyak orang.

Jika dilihat dari sudut pandang tasawuf, Tuhan itu bermanifestasi atau mengejawantah dalam ciptaan-ciptaanNya, setiap makhluk membawa dalam dirinya sifat Tuhan, yang dikenal dengan paham *tauhid wujud* (kesatuan wujud) atau *wahdah al-wujud*. Tuhan dipahami memiliki dua sifat sekaligus: transenden (*tanzih*) dan imanen (*tasybih*), imanensi Allah terlihat pada budaya. Budaya justru membawa kita pada pengenalan dan kedekatan kepada Tuhan sehingga patutlah orang Indonesia Muslim memelihara dan cinta pada budayanya sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Akhmad Sahal dan Aziz Munawir, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 177.





Dalam perkembangannya, ada tiga periode akulturasi yang terjadi di Indonesia:<sup>12</sup>

a. Periode Awal (abad 5-11 Masehi)

Masih menguatnya budaya Hindu dan Budha dan kebudayaan asli Indonesia sendiri terdesak, terbukti dengan ditemukannya berbagai macam patung dewa Brahma, Siwa, Wisnu dan Budha yang tersebar di kerajaan-kerajaan seperti Tarumanegara, Kutai dan Mataram Kuno.

b. Periode Pertengahan (Abad 11-16 Masehi)

Dalam periode ini, budaya Indonesia mulai menguat bersamaan dengan budaya Hindu Budha sehingga cenderung terjadi *sinkretisme* (perpaduan antara dua atau lebih aliran budaya). Hal ini bisa kita lihat melalui peninggalan candi-candi berciri khas Hindu Budha, peninggalan zaman kerajaan di Jawa Timur (Kediri, Singasari, dan Majapahit). Aliran Tantrayana adalah contoh aliran religi yang merupakan *sinkretisme* dari kepercayaan Indonesia asli dengan agama Hindu-Budha. Mereka mengakui dewa-dewa yang sama dengan Hindu namun tidak mengakui sistem kasta seperti keyakinan Hindu sehingga mereka dikeluarkan dari agama Hindu dan mereka memiliki akar pandangan yang sama dengan Mahayana, ajaran Budha yang mendewakan Buddha Sidharta. Ajaran ini menyimpang dari Budha karena penggunaan minuman keras dan mengutamakan makanan-makanan lezat dan mewah padahal Budha melarang minuman keras dan berfoya-foya.<sup>13</sup>

Bersamaan dengan masuknya Islam abad ke 12 - 13, menawarkan budaya baru dalam masyarakat Indonesia yang menyesuaikan dengan budaya lokal dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang setara dan gaya hidup sopan dan sederhana.

c. Periode Akhir (Abad 16- Sekarang).

Pada periode ini, unsur Indonesia lebih kuat dibandingkan periode sebelumnya sedangkan unsur budaya Hindu Budha semakin menurun. Candi

---

<sup>12</sup> Om Juki, "Pengertian dan Contoh Akulturasi Budaya," t.t., diakses 18 September 2019.

<sup>13</sup> Kaskus, "Mengenal Tatranya Sebuah Agama Kuno di Nusantara," t.t., diakses 18 September 2019.

tidak lagi dipakai sebagai Pura tetapi kepada *Shang Hyang Widhi* sebagai perwakilan Tuhan yang Maha Esa.<sup>14</sup>

#### D. Pendekatan Budaya sebagai Metode Dakwah Islam di Nusantara

Islam menyerukan kalimat Ilahi kepada seluruh umat Islam untuk berdakwah demi meluruskan pemahaman iman umat terhadap akidah maupun syariat-syariatnya yang termaktub dalam al-Quran : “ *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Al-Imran [3]:104).<sup>15</sup> Kemanapun umat Islam pergi dan berada, walaupun awalnya Islam hanya dibawa oleh para pedagang, mereka tetap punya keyakinan untuk menyampaikan agama Islam sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Sampaikanlah olehmu apa yang datang dari saya, meskipun satu ayat”.<sup>16</sup>

Budaya dan agama sebelum Islam masuk sangat mempengaruhi corak Islam di Nusantara, budaya tersebut juga sangat mempengaruhi metode dakwah Islam. Masuknya Islam ke Nusantara oleh para pedagang dari Timur Tengah sekaligus menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat setempat. Pendekatan dakwah yang mereka lakukan dengan memahami budaya masyarakat setempat, membuat ajaran Islam dengan mudah diterima. Sebelum kedatangan agama-agama *import* seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam, Indonesia bukanlah ruang hampa atau realitas kosong melainkan sudah memiliki budaya sendiri (dalam bentuk agama atau tradisi) sehingga Hindu menjadi Hindu-Jawa begitu juga dengan Islam. Agama lokal pada saat Islam hadir adalah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada *anima*, semua benda, yang bergerak atau tidak mempunyai roh termasuk roh nenek moyang yang bergentayangan yang bisa makan dan minum, bisa marah atau senang dan bisa dikendalikan oleh ahli sihir dan dukun. Dinamisme adalah percaya kepada

<sup>14</sup> Clash of Clans Lovers, “Akulturasi Budaya Indonesia,” *Clash of Clans Lovers*, (blog), t.t., diakses 18 September 2019.

<sup>15</sup> Mochammad Faizun, “Berdakwah Melalui Seni dan Budaya,” *Mochammad Faizun Blog* (blog), t.t., diakses 18 September 2019.

<sup>16</sup> Karim, *Islam Nusantara*, 139.

“*mana*”, kekuatan gaib yang ada pada manusia atau hewan yang metap pada kayu, batu, pohon yang dapat menimbulkan dampak baik atau buruk dan bisa dikendalikan oleh dukun dan upacara-upacara.<sup>17</sup> Pemahaman animisme dan dinamisme dalam masyarakat Indonesia memiliki persamaan-persamaan yang menjadi peluang untuk didekati dalam mengenalkan ajaran Islam, misalnya: rasa persatuan yang besar sehingga menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi, sifat individual yang tipis karena setiap orang saling terkait satu dengan yang lainnya, pelanggaran satu orang akan menyebabkan bahaya bagi seluruh masyarakat, semangat kerja sama dan gotong royong yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan aspek lainnya dan rasa tunduk dan penghormatan kepada pemimpin.<sup>18</sup>

Kehadiran Islam semakin menyempurnakan nilai-nilai positif budaya yang ada di Nusantara. Kesempatan untuk berdakwah tentang ajaran egaliter di tengah pemahaman mengenai kasta dalam masyarakat Hindu-Budha ditambah dialog terhadap budaya lokal menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam di Nusantara. Ajaran egaliter ini menjadi obat mujarab dari keterasingan dan ketersingkiran dari hirarki sosial dalam agama Hindu-Buddha. Kedatangan Islam di Nusantara mendorong perubahan besar pada masyarakat Indonesia dalam sejumlah aspek seperti:<sup>19</sup>

1. Ajaran tentang Tauhid atau keesaan Tuhan di tengah kepercayaan yang melakukan penyembahan ilah-ilah atau dewa-dewa.
2. Manusia di hadapan Allah adalah sama dan taqwa kepada Allah yang menjadikan manusia lebih mulia dari yang lainnya.
3. Kehidupan manusia dalam masyarakat terikat dalam kesatuan dan persatuan yang terbagi-bagi yang terbagi-bagi menurut susunan kemasyarakatan.
4. Kehidupan bermasyarakat diatur oleh aturan-aturan yang dibuat secara bermusyawarah sesuai dengan kehendak bersama.

---

<sup>17</sup> Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, 38.

<sup>18</sup> Karim, *Islam Nusantara*, 126.

<sup>19</sup> Karim, 135.

5. Nikmat Allah yang tertuang di langit, bumi, dan di antara keduanya harus dinikmati secara merata.

Pengaruh Islam dalam masyarakat Indonesia juga berdampak pada ritual, peribadatan-peribadatan dan moral, seperti khotbah Hari Raya dan sholat Jumat semakin meningkat. Dakwah Islamiah terus berkembang di seluruh Nusantara, melalui pesantren-pesantren yang menganut aliran tradisional di pinggiran kota adanya percampuran antara pendidikan Islam dan budaya pribumi. Sementara untuk masyarakat kota didirikan madrasah-madrasah yang dibina dengan sistem pendidikan modern yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan sebagainya sehingga terjadi percampuran antara budaya Indonesia dan pendidikan Barat.<sup>20</sup>

#### **E. Bentuk-bentuk Dakwah Islam Melalui Budaya Nusantara**

Perkembangan Islam di Nusantara mengalami proses panjang, melalui saluran-saluran Islamisasi yang sangat panjang selain perdagangan, juga melalui perkawinan, tarekat tasawuf, pendidikan dan kesenian (seni bangunan, seni pahat, seni ukir, seni musik, seni tari dan seni sastra yang dikenal melalui manuskrip atau naskah yang menulis ajaran Islam dengan bahasa Jawi Melayu, Pegon dan Arab). Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai melalui masjid-masjid kuno. Di Indonesia, masjid-masjid kuno memiliki kekhasan tersendiri yang menunjuk pola-pola seni bangunan tradisional yang dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam yang beradaptasi dengan budaya Hindu. Mereka tidak menyembelih sapi sebagai hewan kurban untuk menghormati ajaran Hindu yang menganggap sapi sebagai binatang yang disucikan. Ini bukti Islam masuk di Nusantara secara damai. Selain itu, secara kejiwaan dan strategi dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana sehingga bisa menarik orang-orang non-Islam untuk memeluk Islam.

---

<sup>20</sup> Karim, 141.

Gambar II: Contoh akulturasi Islam dan Budaya Nusantara dalam seni bangunan



Masjid Menara Kudus (perpaduan Islam dan Hindu)



Masjid Cheng Ho Surabaya (Islam yang bernuansa Tionghoa)



Masjid Gedhe Kauman (Budaya Jawa dan Islam)



Masjid Raya Sumatera Barat ( perpaduan rumah adat Gadang dan Islam)

Proses percampuran antara Islam dan budaya Indonesia selain terlihat pada ritual juga berdampak pada peralatan-peralatan yang digunakan saat shalat seperti sajadah, tasbeih dan sebagainya, adanya kelembagaan-kelembagaan bercorak Islam seperti lembaga zakat, wakaf dan pengurusan pelaksanaan haji, cara berpakaian, kasidah, tahlil, dan sebagainya, membentuk corak kebudayaan sendiri seperti sistem pemerintahan berdasar Pancasila, sistem permusyawaratan, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Akulturasi Islam dan budaya Nusantara juga berdampak pada penggunaan kata serapan bahasa Arab seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, dan sebagainya. Banyak bahasa yang digunakan sampai hari ini adalah adopsi Bahasa Arab dengan berbagai penyesuaian pengucapan terhadap bahasa Jawa seperti huruf *'ain* menjadi *ngain*, *kha* menjadi *ka* dan *ha* sering juga diucapkan dengan "ka"; *alamin* menjadi *ngalamin*, pengucapan Allah menjadi Alloh.<sup>22</sup> Terlihat pula dalam seni kaligrafi yang mirip dengan tulisan Jawa yang modelnya sama dengan tulisan Melayu, percampuran antara kaligrafi Arab dengan kaligrafi Jawa yang biasa dijadikan hiasan masjid. Dalam pemberian nama, juga terjadi akulturasi terbuka yakni: kaum Muslim di Indonesia menggunakan nama Islam di samping nama dari budaya mereka sendiri, juga terdapat percampuran antara budaya asli dengan budaya Kristiani, pemberian nama ayah dibelakang nama seseorang, contohnya: Muhammad bin Abdullah, Umar bin Khattab, dan sebagainya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Karim, 144.

<sup>22</sup> Karim, 147.

<sup>23</sup> Karim, 152.

## F. Pendekatan Budaya oleh Walisongo

Islam tersebar di pulau Jawa atas jasa Walisongo sehingga nama-nama mereka di abadikan melalui lembaga-lembaga pendidikan Tinggi Islam, misalnya: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Gunung Jati Bandung.<sup>24</sup> Sebelum wali songo Islam sulit diterima namun metode pendekatan terhadap budaya, Islam semakin mudah untuk diterima, corak Islam di Jawa khususnya sangat diwarnai oleh pemikiran wali songo.

Saluran Islam melalui seni tari, seni musik dan sastra dalam upacara-upacara keagamaan seperti acara Maulid nabi, ditampilkan seni musik tradisional tabuhan gamelan dalam ritual *grebeg* Maulud dan *sekaten* (budaya Solo dan Yogyakarta sebagai gabungan budaya Jawa dan Islam) dimana *gunungan* (tumpukan makanan dan buah-buahan) diperebutkan sebagai berkah bagi masyarakat, ini sebagai salah satu alat *syiar* Islam yang digunakan oleh Wali Songo sehingga membuahkan hasil yang signifikan.

Sunan Kalijaga yang paling *getol* dalam menggunakan budaya Nusantara sebagai alat dakwahnya, misalnya melalui seni musik gamelan, kentong dan bedug, tembang dan kidung, ukir, batik, dan wayang. Penggunaan wayang oleh Sunan Kalijaga yang dikenal mahir memakai wayang untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa bisa dilihat pada tokoh wayang Mahabarata dan Ramayana yang olehnya diganti dengan tokoh-tokoh dalam Islam. Sunan Kalijaga sangat toleran terhadap budaya lokal, baginya masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Pendekatan budaya lokal adalah strategi jitu untuk mendekati masyarakat secara perlahan-lahan sehingga mereka bisa meninggalkan kebiasaan lamanya. Dia tak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, dia hanya meminta penonton mengucapkan kalimat *syahadat*.<sup>25</sup> Ada keterkaitan yang positif antara wayang dan pengajian, mendengarkan wejangan al-Quran melalui

---

<sup>24</sup> Supriyanto, "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga" Vol. 3 No. 1, no. Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Juni 2009): 1.

<sup>25</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, 49.

alat peraga wayang dan masyarakat yang datang menonton memakai sarung dan kopiah.

Sunan Gresik juga melakukan penyempurnaan bentuk dan lakon wayang agar tidak bertentangan dengan agama Islam; Kesenian merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah Islam dan ini sudah dilakukan seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sunan Bonang juga sukses melakukan penyiaran agama Islam dengan melakukan penyempurnaan wayang dengan menggunakan seni musik gamelan, bonang, kenong, kempul dan dia juga menciptakan Tembang Macapat dan suluk Wujil. Sunan Drajat juga berdakwah melalui kesenian. Salah satu karyanya adalah tembang pangkur yang isinya mengandung pesan untuk keselarasan rohani, dunia akhirat untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Sunan Giri, murid Sunan Ampel mengembangkan budaya permainan tradisional dalam dakwahnya, seperti: Jetungan, Jemuran, Gula Ganti, Cublek-cublek Suweng, tembang Asmaranda, tembang pucung dan Ilir-ilir, yang mengandung pesan untuk menggunakan kesempatan hidup di dunia untuk bekal di akhirat; Sunan Kudus berdakwah dengan menciptakan karya sastra berupa Tembang Maskumambang dan tembang Mijil; Sunan berdakwah melalui karyanya tembang Sinom dan tembang Kinanti; Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati melakukan penyiaran Islam di Jawa Barat turut aktif mendukung sastra dan budaya di kerajaan Demak; Sunan Ampel dikenal melalui karya lagu Tombo Ati sebagai obat bagi hati yang gelisah. Melalui karya sastra dan seni Nusantara yang dilakukan oleh wali songo dapat menyentuh hati masyarakat Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar: Upacara Grebeg Maulud<sup>26</sup>



Upacara Grebeg Maulud dan Cara Syiar Islam Para Wali  
Tirto.ID,” diakses 19 September 2019,  
li-daix.



Gambar: Penggunaan wayang dalam dakwah Islam



Gambar: Metode Dakwah Melalui Seni Musik (Gamelan, Bonang)



Gambar: Metode Dakwah melalui permainan lokal (Jetungan, Cublak-cublak Suweng)

### G. Sikap Terhadap akulturasi Islam dan Budaya

Pendekatan budaya dalam dakwah Islam secara garis besar mengalami kesuksesan namun tidak dapat dipungkiri ada berbagai sikap penolakan terhadap metode tersebut. Sikap penolakan di tunjukkan oleh gerakan Wahabiyah, Salafiyah dan Muammar Qadhafi yang tidak mau menerima segala bentuk pemikiran barat. Namun, yang bersikap menerima didominasi mayoritas umat Islam yang menganut paham rasionalisasi, yang menerima pemikiran apapun asalkan demi kemaslahatan dan sesuai dengan tujuan agama Islam.

Berdasarkan sikap beragama dalam hubungannya dengan budaya Jawa khususnya, Clifford Geertz membaginya dengan tiga golongan: *abangan*, *santri*, *priyayi*.<sup>27</sup>

Kaum *abangan* yang menggabungkan tradisi, upacara dan kepercayaan sebelumnya (animisme dinamisme, Hindu Budha) dengan Islam, golongan ini kebanyakan berasal dari kaum petani. Misalnya, *slametan* atau *kenduren* untuk mensyukuri, diperingati, ditebus atau dikuduskan setiap peristiwa dalam kehidupan mereka (kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, panen, sakit, dan sebagainya). Ritual dilakukan dalam bahasa Jawa dan doa bahasa Arab dikumandangkan; adanya kepercayaan terhadap makhluk halus seperti *memedi*, *tuyul*, *lelembut*, *sundel bolong* dilawan dengan tembang, mantra atau doa dalam bahasa Jawa, dll.

Kaum *santri* yang memberi perhatian pada doktrin agama dan mengalahkan aspek ritual Islam yang menipis, sering digambarkan sebagai Islam murni/ortodoks (kesetiaan pada sholat, puasa secara teratur) walaupun sebenarnya sukar bagi orang Jawa menjadi Islam “sejati”.<sup>28</sup>

Kaum *priyayi* sebenarnya lebih pada penggolongan sosial namun sikap keberagamaan dan budaya juga memiliki ciri khasnya sendiri. Sebagai golongan bangsawan Jawa, mereka adalah penjaga budaya, etiket, seni dan mistik agar dapat berlangsung terus. Hampir mirip dengan *abangan*, hanya berbeda kelas dan gengsinya saja dan pengungkapannya lebih halus.

Di dalam perkembangan pemikiran Islam dalam merespon perkembangan zaman, ada dua sikap, yaitu <sup>29</sup> sikap Eksoteris, aliran Muhammadiyah dan Persis banyak membantu perkembangan pemikiran Islam yaitu dengan pikiran rasional bahwa pelaksanaan ibadah dan akidah harus sesuai aturan yang dituntun wahyu baik dalam al-Quran maupun Hadis sehingga budaya dalam segala bentuk ditolak oleh golongan ini. Percampuran Islam dan budaya bisa diterima hanya dalam hal

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), ix.

<sup>28</sup> Geertz, 217.

<sup>29</sup> Geertz, 159.

seni bangunan, seni lukis di atas sajadah, dan sebagainya tidak dalam hal ibadah atau ritual.

Sikap Esoteris, aliran Nahdatul Ulama mengembangkan pola pemikiran yang elastis terhadap budaya Nusantara karena pesantren didirikan di pinggiran kota, mereka lebih akrab dalam hal terhadap budaya tradisional. Bagi mereka, tidak ada larangan tegas dari agama karena ini justru membantu pengamalan ibadah dan akidah Islam. Sikap ini yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi, yang terpenting adalah inti sari nilai Islam bukan sekedar aspek legal formalnya sehingga aliran ini menerima aspek-aspek budaya untuk menunjang syiar Islam, contohnya: Selamatan orang mati tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seriu hari, dan sebagainya. Akan tetapi bagi golongan pertama, percampuran Islam dan budaya dianggap mengotori cahaya Islam.

Islam Tasawuf berkembang cepat, damai secara wacana dan fisik di daerah-daerah Nusantara karena metode penyebarannya bersifat mewarnai tradisi lokal setempat bukan menentangnya. Adanya kesamaan ajaran Tasawuf dengan nilai-nilai tradisi lokal setempat bahkan dengan tradisi Hindu Budha sehingga terjadi percampuran dan percampuran budaya dan agama itu yang dikenal dengan Islam Jawa yang dituduh oleh kalangan Eksoterisme sebagai Sinkretis.

## **H. Kesimpulan**

Pada dasarnya semua manusia memiliki kodrat sebagai makhluk budaya, manusia diciptakan Tuhan dengan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga patutlah setiap orang menghargai setiap potensi sesama secara positif. Islam hadir tidak lantas menghilangkan potensi budaya Nusantara melainkan memakainya sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Indonesia.

Agama dan budaya adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan, hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, salah satu unsur kebudayaan adalah agama termasuk Islam. Agama Islam, selain sebagai wahyu Tuhan juga merupakan hasil cipta, rasa dan karsa di mana Islam hadir, termasuk kehadirannya di Nusantara. Metode dakwah dengan menggunakan budaya setempat yang membuat agama Islam diterima dengan mudah, damai dan berkembang sampai hari ini.

Percampuran antara nilai Islam dan budaya di Nusantara membuat Islam sebagai kaya dalam corak dan membuat budaya Nusantara tetap terjaga dan dilestarikan dalam segala bentuk walaupun tidak dapat dipungkiri, proses percampuran antara keduanya juga mengalami “pasang surut” namun kenyataan perkembangan pemikiran nilai Islam yang dikemas oleh dalam budaya bisa tetap *eksis* sampai hari ini. Pribumisasi bukan Arabisasi<sup>30</sup>, itulah tujuan dari Islam khas Nusantara. Implikasi dari hubungan akrab antara Islam dan budaya lokal adalah penerimaan terhadap kebhinekaan, bukan pemaksaan radikal karena Islam dalam sejarah Nusantara mampu beradaptasi dan mengadopsi<sup>31</sup> keragaman budaya Nusantara yang kaya budaya dan bahasa. Islam Nusantara bukanlah Islam model baru tetapi Islam yang ingin kembali seperti dulu, sesuai dengan sejarah dan perkembangannya di Indonesia yang bercorak kearifan lokal Indonesia: ramah, penuh kasih sayang, semangat gotong royong, *tepo seliro*, toleransi dan sopan santun. Islam yang hadir di Nusantara yang bercorak sufisme bertemu dengan agama kebatinan *ala* Nusantara.

Agama dengan konsep budaya *import* membuat jurang pemisah sesama anak bangsa semakin lebar. Budaya Nusantara sesuatu yang tidak asing bagi seluruh rakyatnya apapun agamanya. Ketika semua agama di bungkus dengan budaya Nusantara tentunya tak ada hal yang bisa membuat kita saling bergesekan. Agama yang di warnai dengan budaya asli tentunya membuat kita tidak merasa asing antara satu sama lain.

---

<sup>30</sup> Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Pancasila* (Ciputat: : Ciputat School, 2016), 17.

### Daftar Pustaka

- “Arti kata sinkretisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 19 September 2019. <https://kbbi.web.id/sinkretisasi>.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Clash of Clans Lovers,. “Akulturasi Budaya Indonesia.” *Clash of Clans Lovers*, (blog), t.t. Diakses 18 September 2019.
- Faizun, Mochammad. “Berdakwah Melalui Seni dan Budaya.” *Mochammad Faizun Blog* (blog), t.t. Diakses 18 September 2019.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- “Grebeg Maulud dan Cara Syiar Islam Para Wali - Tirto.ID.” Diakses 19 September 2019. <https://tirto.id/grebeg-maulud-dan-cara-syiar-islam-para-wali-daix>.
- Guntur Romli, Mohamad. *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Pancasila*. Ciputat: : Ciputat School, 2016.
- Hidayati, Diajeng Laily, dan Ida Suryani Wijaya. “Islamic Expressions On The Culprits Of Islamic Centers In East Kalimantan.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 1–13.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: : AR-Ruzz, 2007.
- Juki, Om. “Pengertian dan Contoh Akulturasi Budaya,” t.t. Diakses 18 September 2019.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- . *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: : Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kaskus,. “Mengenal Tatranya Sebuah Agama Kuno di Nusantara,” t.t. Diakses 18 September 2019.
- Madani, Abu Bakar. “DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI TERHADAP PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI.” *LENTERA* 1, no. 01 (18 Mei 2017). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>.
- Sahal, Akhmad, dan Aziz Munawir. *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Supriyanto. “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga”” Vol. 3 No. 1, no. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Juni 2009): 1.
- Triana, Nofi. “Sinkretisasi Dalam Upacara Nyewu di Desa Bumirejo Kecamatan Kedung Greja Kabupaten Cilacap.” *Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial*, 2012.
- Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.